METODOLOGI TAFSIR SAINTIFIK (TAFSIR ILMI) DALAM PENDIDIKAN ISLAM: EKSPLORASI KARAKTERISTIK, KELEBIHAN, DAN KRITIK TERHADAP TAFSIR BIL MA'TSUR, BIL RA'YI, DAN BIL ILMI

Agus Susanti
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
e-mail: agussusanti@radenintan.ac.id

Ais Isti'ana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
e-mail: aisistiana@radenintan.ac.id

M. Indra Saputra
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
e-mail: m.indrasaputra@radenintan.ac.id

Imam Syafe'i
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
e-mail: imams@radenintan.ac.id

Guntur Cahaya Kesuma
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
e-mail: imams@radenintan.ac.id

Muhammad Isa
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
e-mail: guntur@radenintan.ac.id

Abstract: Historically, the development of Qur'anic exegesis methodologies has undergone a passive evolution, culminating in the integration of modern science through Tafsir Ilmi (scientific exegesis). This study aims to conduct a comparative analysis of the characteristics, strengths, and methodological critiques of three main approaches to exegesis: Tafsir bil Ma'tsur, Tafsir bil Ra'yi, and Tafsir bil Ilmi. This qualitative study employs a library-based research method grounded in epistemological content analysis. The results show that Tafsir bil Ma'tsur excels in terms of authenticity and the absence of doctrinal deviation but is vulnerable to historical stagnation and the insertion of Israiliyyat narratives. Tafsir bil Ra'yi allows for the contextualization of dynamic reasoning but risks becoming trapped in ideological subjectivity. Meanwhile, Tafsir bil Ilmi brings together verses regarding the natural world (ayat kauniyah) with modern science as evidence of the miraculous nature of the Qur'an; however, it is often criticized for forcing the validation of scientific theories which are relatively relative against the absolute sacred text. The implications of this study underscore the importance of rigorous hermeneutical criteria and a complementary interdisciplinary approach so that Tafsir Ilmi can serve as a valid

bridge between science and faith without compromising the linguistic and theological integrity of the Qur'an.

Keywords: Scientific Exegesis; Exegesis Based on Authentic Traditions; Exegesis Based on Reason; Exegetical Methodology; Science and the Qur'an.

Abstrak: Perkembangan metodologi tafsir Al-Qur'an secara historis mengalami dinamika yang pasif, berpuncak pada integrasi sains modern melalui Tafsir Ilmi (saintifik). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif eksplorasi karakteristik, kelebihan, serta kritik metodologis terhadap tiga pendekatan utama tafsir: Tafsir bil Ma'tsur, Tafsir bil Ra'yi, dan Tafsir bil Ilmi. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka (library research) berbasis analisis konten epistemologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir bil Ma'tsur unggul dalam aspek otentisitas ketiadaan deviasi doktrinal namun rentan terhadap stagnasi historis dan insersi riwayat israililyat. Tafsir bil Ra'yi memberikan ruang kontekstualisasi nalar dinamis tetapi berisiko terjebak pada subjektivitas ideologis. Sementara itu, Tafsir bil Ilmi mempertemukan ayat kauniyah dengan sains modern sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an, namun kerap dikritik akibat pemaksaan pembuktian teori ilmiah yang relatif mutabut terhadap teks suci yang absolut. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya kriteria hermeneutik yang ketat dan pendekatan komplementer interdisipliner agar Tafsir Ilmi dapat berfungsi sebagai jembatan yang valid antara sains dan keimanan tanpa mengorbankan integritas linguistik dan teologis Al-Qur'an.

Kata kunci: Tafsir Ilmi; Tafsir bil Ma'tsur; Tafsir bil Ra'yi; Metodologi Tafsir; Sains dan Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memegang posisi yang sangat krusial sebagai fondasi utama ajaran Islam. Mengingat sifatnya yang universal dan kompleks, kitab suci ini membutuhkan upaya pemahaman yang mendalam agar nilai-nilai di dalamnya bisa diserap secara akurat dan sesuai dengan konteks zaman. Di sinilah ilmu tafsir hadir sebagai instrumen esensial untuk menguak, menjelaskan, serta merumuskan pesan-pesan *ilahi* yang termuat dalam setiap ayat Al-Qur'an[1]

Selain itu, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sebagai pedoman hidup komprehensif bagi umat Islam yang dikaruniai akal untuk berpikir. Karena isinya memuat makna tersirat dan aturan kehidupan, penafsirannya tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau demi kepentingan pribadi. Pada masa Nabi Muhammad

[1] Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992).

SAW, pemahaman ayat menjadi mudah karena beliau bertindak langsung sebagai penjelas. Namun, setelah beliau wafat, kompleksitas persoalan umat meningkat, sementara kebutuhan akan penjelasan mendalam semakin mendesak. Dari sinilah ilmu tafsir lahir sebagai disiplin ilmu yang krusial untuk menggali makna yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an secara objektif.[2]

Dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an diwarnai oleh beragam metode yang dipengaruhi oleh perbedaan sumber, konteks sosial, dan kebutuhan umat. Di antara metode yang paling esensial dalam kajian *Ulumul Qur'an* adalah *tafsir bil ma'tsur*, *bil ra'yi*, dan *bil ilmi*. Ketiga corak ini menawarkan cara pandang yang unik dalam menggali makna wahyu, yang menuntut adanya analisis kritis terhadap karakteristik, kelebihan, serta kelemahan metodologis dari masing-masing pendekatan[3].

Sebagai metode penafsiran berbasis riwayat, *tafsir bil ma'tsur* mendasarkan pemahamannya pada Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in. Kekuatan utama pendekatan ini berada pada kesinambungannya dengan sumber-sumber otentik Islam generasi awal, sehingga tingkat kehati-hatiannya sangat tinggi.[4]

Di sisi lain, *tafsir bil ra'yi* mengandalkan kapasitas akal dan ijtihad mufasir untuk memahami Al-Qur'an berdasarkan koridor kaidah keilmuan tafsir. Pendekatan ini esensial untuk menghadapi tantangan zaman dan persoalan sosial yang kian kompleks melalui bantuan ilmu bahasa, fikih, serta disiplin ilmu pendukung lainnya.[5]

Sebagai corak penafsiran kontemporer, *tafsir bi al-'ilmi* kerap memicu perdebatan terkait validitasnya, kendati sebagian kalangan memanfaatkannya untuk menunjukkan mukjizat ilmiah Al-Qur'an. Penelitian ini berorientasi untuk menguji tingkat keabsahan *tafsir bi al-'ilmi* melalui perspektif teori kebenaran dalam filsafat ilmu. Guna memetakan berbagai pandangan mengenai eksistensi metode ini dalam mengkaji kitab suci, studi ini menerapkan pendekatan analisis teks. [6]

---

[2] Safirah Farahiyah Anwar, "Kontribusi Tafsir Bil Ma ' tsur dan Tafsir Bil Ra ' yi serta Dilematik dalam Khazanah Penafsiran," *Kalam Al Gazali : Education and Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2025): 53–65. DOI: https://doi.org/10.65899/dwanq519

[3] Al-Dzahabi M Husain, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jidil 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992).

[4] Alidi Nurdin Ikhsan Mochammad, "*Tafsir Bi Al-Ma ' Tsur* Sebagai Metode Dalam Memahami Al-Qur ' an 3, no. 4 (2023): 607–614. DOI: https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.30959

[5] M Arsad Nasution, "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra`yi, Tafsir Bi Al Isyari)," *Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (2018): 147–65. DOI: https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v4i2.1504

[6] Theo Jaka Prakoso, "Validitas Tafsi < r Bi Al- 'ilmi Dalam Penafsiran Ayat- Ayat Penciptaan Alam," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 67–84,

Dalam kajian metodologi tafsir, ketiga istilah tersebut tidak sepenuhnya berada pada klasifikasi yang sama. *Tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* terutama menunjukkan sumber atau basis penafsiran, sedangkan *tafsir 'ilmi* lebih tepat dipahami sebagai corak yang memanfaatkan pengetahuan sains. Dalam praktiknya, satu karya tafsir dapat memadukan unsur riwayat, ijtihad, dan pendekatan ilmiah sekaligus[7].Dengan demikian, kajian terhadap *tafsir bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *tafsir 'ilmi* penting untuk memahami keragaman metodologi dan corak penafsiran Al-Qur'an. Analisis yang komprehensif membantu menelusuri sumber, memahami dasar epistemologis, serta menilai argumentasi mufasir secara proporsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada epistemologi ulumul Qur'an dan metodologi tafsir[8]. Sumber data diperoleh dari karya-karya klasik ulumul Qur'an (seperti Al-Itqan karya Al-Suyuthi dan Mabatsis fi 'Ulumil Qur'an karya Manna' Al-Qatthan), buku tafsir ilmiah modern, serta jurnal-jurnal ilmiah terindeks terbitan 10 tahun terakhir. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumetasi dan inventarisasi teks-teks kritis. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) serta metode komparatif-kritis[9]. Data diidentifikasi berdasarkan kategori karakteristik, kelebihan, dan kritik metodologis dari Tafsir bil Ma'tsur, bil Ra'yi, dan bil Ilmi, kemudian disintesiskan secara induktif untuk memperoleh kesimpulan epistemologis yang utuh.

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Metodologis Tafsir bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, dan Tafsir 'Ilmi

Klasifikasi tafsir dapat dibedakan berdasarkan sumber, metode, dan coraknya. Berdasarkan sumber, *tafsir bi al-ma'tsur* bertumpu pada riwayat, sedangkan *tafsir bi al-ra'yi* menggunakan ijtihad dan penalaran yang tetap terikat oleh kaidah

https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-04.

[7] Ihsan Imadudin dan Aini Qurotul Ain, "Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 381–88, https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18692

[8] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

[9] Klaus Krippendorff, Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2019)

tafsir. Adapun *tafsir 'ilmi* lebih tepat dipahami sebagai corak penafsiran karena menggunakan pengetahuan sains sebagai salah satu sudut pandang dalam memahami ayat-ayat *kauniyyah.*[10]

Pembedaan tersebut penting secara epistemologis. Tafsir bi al-ma'tsur terutama dinilai dari validitas riwayat, bi al-ra'yi dari ketepatan penalaran dan kaidah tafsir, sedangkan tafsir 'ilmi memerlukan kehati-hatian dalam menggunakan teori dan temuan sains. Dengan kerangka tersebut, kelebihan dan kritik masing-masing dapat dinilai sesuai karakter pendekatannya.

B. Tafsir bi al-Ma'tsur

1. Pengertian Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur dikenal pula dengan sebutan *tafsir bi al-riwayah* atau *tafsir bi al-manqul. Dari* segi istilah, corak penafsiran ini merujuk pada metode penjelasan Al-Qur'an yang mendasarkan rujukan utamanya pada ayat Al-Qur'an itu sendiri, sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW, serta *atsar* atau pandangan yang berasal dari kalangan sahabat dan tabi'in[11]. Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang bersumber dari dalil-dalil sahih. Penafsiran ini dilakukan menggunakan ayat Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi (sunnah) yang berfungsi sebagai penjelas kitab Allah, serta pendapat para sahabat Nabi yang dikenal paling memahami makna Al-Qur'an[12].

Tafsir bil-ma'tsur merupakan disiplin ilmu metodologi pemahaman Al-Qur'an, dengan pendekatan murni bersandar pada riwayat-riwayat, dengan *Tafsir al-Tabari s*ebagai representasi utamanya[13]. tetapi tidak lantas semua unsur dalam *tafsir bi al-ma'tsur* mempunyai tingkat kekuatan yang sama. Penjelasan satu ayat dengan ayat lain memperoleh kedudukan tinggi ketika hubungannya jelas. Sunnah yang sahih berfungsi menjelaskan ayat yang masih global, mengkhususkan ketentuan yang umum, membatasi yang mutlak, atau menerangkan praktik suatu ibadah. Adapun perkataan

[10] Imadud Ihsan Imadudin dan Aini Qurotul Ain, "Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 381–388, https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18692

[11] Tsabitah aulia Hasan et al., "Tafsir Al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Bil Ma'tsur, Tafsir Bil Ra'yi, Dan Tafsir Bil Isyari," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12, no. 02 (2026): 158–65.

[12] Amellia Putri Syahrani dan Kadar M Alwizar Yusuf, "Tafsir Ditinjau dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, dan Tafsir Bi Al- Isyari)," *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (2025): 859–67. DOI : 10.57235/qistina.v4i1.6285

[13] Hidayat, A, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tafsir bil Ma'sur, bil Ra'yi dan bil Isyari* (Jakarta: Prenadamediaa Group, 2024). 40-41

sahabat sangat penting ketika menyangkut sebab turun, keadaan pada masa pewahyuan, atau perkara yang tidak mungkin diketahui hanya melalui pendapat pribadi[14].

Secara epistemologis, kekuatan *tafsir bi al-ma'tsur* terletak pada penggunaan riwayat yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, sahabat, dan tabi'in. Meskipun demikian, setiap riwayat tidak memiliki tingkat otoritas yang sama. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih memiliki kedudukan yang lebih kuat, sedangkan atsar sahabat dan tabi'in tetap perlu dinilai berdasarkan kualitas sanad, konteks, serta relevansinya dengan ayat yang ditafsirkan. Karena itu, *tafsir bi al-ma'tsur* lebih tepat dipahami sebagai bentuk penafsiran yang diklasifikasikan berdasarkan sumber riwayat yang digunakan[15]

Dengan demikian, keberadaan hadis daif, sanad yang terputus, atau riwayat *israiliyyat* tidak langsung menunjukkan bahwa *tafsir bi al-ma'tsur* itu lemah. Persoalan utamanya terletak pada kualitas riwayat dan ketelitian dalam menyeleksi serta mengkritisinya. Oleh sebab itu, pemeriksaan sanad dan matan menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa riwayat yang digunakan layak dijadikan dasar penafsiran.

2. Karakteristik Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir *bi al-Ma'tsur* disebut juga *tafsir bi al-riwayah* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada dalil-dalil atau riwayat yang sahih. Tafsir *bil ma'sur* memiliki karakteristik didalam penafsirannya. Karakteristik utama tafsir bi al-ma'tsur meliputi: (1) bersumber dari nash-nash yang telah diriwayatkan, (2) meminimalkan peran ijtihad dan ra'yu (pendapat pribadi), (3) mengutamakan keaslian dan otentisitas riwayat, dan (4) menghindari interpretasi yang subjektif.[16]

Selain pendapat diatas, karakteristik tafsir *bi ma'sur* adalah Karakter pertama *tafsir bi al-ma'tsur* ialah penghormatan terhadap hierarki sumber.

[14] H Z Syarafuddin, "Tafsir bi al-ma'sur (kelebihan dan kekurangan serta pengembanganya)," *SUHUF* 29, no. 1 (2017): 97–117. DOI: 10.23917/suhuf.v29i1.5090

[15] Mochammad Ikhsan dan Aldi Nurdin, "Tafsir bi al-Ma'tsur sebagai Metode dalam Memahami Al-Qur'an," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023): 607–614, https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.30959

[16] Anisatul Faizah, Halimatussa'diyah, & Rahmat Hidayat. "Tiga Pilar Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Komparatif Metode Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari Dalam Konteks Keilmuan Islam Kontemporer". Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 1(4), (2025), 787-793. https://doi.org/10.63822/86mma410

Penafsir tidak boleh menyusun seluruh riwayat secara datar. Hadis sahih tidak disamakan dengan hadis lemah; penjelasan Nabi tidak disamakan dengan pendapat *tabi'in*; dan keterangan yang berhubungan langsung dengan ayat tidak disamakan dengan cerita tambahan. Hierarki ini menjaga agar otoritas suatu berita sebanding dengan kualitas buktinya.

Karakter kedua ialah perhatian terhadap sanad dan matan. Kritik sanad menilai kesinambungan jalur serta integritas dan ketelitian para periwayat. Kritik matan menilai isi *riwayat*: apakah bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, fakta sejarah yang pasti, atau prinsip dasar agama. Pemeriksaan matan juga diperlukan untuk melihat apakah suatu riwayat benar-benar menjelaskan ayat atau hanya ditempelkan karena memiliki tema yang mirip.[17]

3. Kelebihan *Tafsir bil Ma'tsur*

Tafsir *bil al ma'tsur* terutama dalam bentuk tafsir al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan sunnah Nabawiyah menurut para mufassir adalah merupakan tafsir yang paling berkualitas dan paling tinggi nilainya. Dalam hal ini Ibnu Katsir mengatakan bila adaorang yang bertanya tentang penafsiran yang paling baik maka jawabannya adalahmenafsirkan Al-Qur'an dengan AL-Qur'an karena pada sebagian ayat Al-Qur'an ada yang mujmal (global) maka pada bagian lainnya ada uraian yang relativ rinci.[18]

Selain pendapat diatas, ada pendapat yang lain menyatakan terkit dengan kelebihan dari Tafsir *Bil Ma'tsur* yaitu: (1) memiliki otoritas dan kesahihan yang tinggi karena bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis; (2) meminimalkan kemungkinan penyimpangan dalam penafsiran; (3) menjaga kemurnian ajaran Islam dari campur tangan hawa nafsu; (4) merupakan metode yang paling banyak diamalkan oleh ulama salaf alshalih[19]

Ciri khas utama tafsir bil ma'tsur adalah penggunaannya terhadap metode periwayatan yang sangat memperhatikan validitas sanad serta integritas para

[17] Akhmad Mukhsin Balya Ziaulhaq Achmadin, Abdul Fattah, Mohammad Asrori Alfa, "Model of Tafsir Bi Al-Ma'tsur Approach Relevance to Islamic Education: A Chronological Review of Qur'anic InterpretationNo Title," *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2024): 54–73.

[18] Syahrani dan Alwizar Yusuf, "Tafsir Ditinjau dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, dan Tafsir Bi Al- Isyari)."

[19] Balya Ziaulhaq Achmadin, Abdul Fattah, Mohammad Asrori Alfa, "*Model of Tafsir Bi Al-Ma'tsur Approach Relevance to Islamic Education: A Chronological Review of Qur'anic Interpretation*."

perawinya. Seorang mufasir yang menerapkan metode ini dituntut untuk teliti dalam menyaring riwayat sahih dari yang daif, serta waspada terhadap potensi masuknya unsur-unsur israiliyyat. Oleh karena itu, penguasaan yang mendalam terhadap ilmu hadis, asbāb al-nuzūl, nasikh-mansukh, serta kaidah penafsiran menjadi fondasi wajib. Keunggulan utama pendekatan ini berada pada keotentikannya yang berpijak langsung pada tradisi generasi awal Islam melalui sistem periwayatan terverifikasi, sehingga efektif menjaga kemurnian makna Al-Qur'an dari berbagai tafsir yang bersifat spekulatif[20]

4. Kritik Tafsir bil Ma'tsur

Terlepas dari keunggulan atau kelebihan dari tafsir bil ma'tsur, yang para ulama mengatakan bahwa *Tafsir Bil Ma'tsur* merupakan tafsir menempati posisi yang paling otoritatif dalam penafsiran Al-Qur'an karena menampilkan kesinambungan riwayat dari tabi'in kepada sahabat, dan dari sahabat kepada Rasulullah SAW. Namun hal tersebut tidak membuat *Tafsir Bil Ma'tsur* mendapatkan kritikan, hal ini para ulama melihat celah/atau kelemahan dari *Tafsir Bil Ma'tsur* ini. Celah tersebut adalah.

a. Adanya sanad yang lemah dan Tidak shahih, kelemahan tersebut adalah terjadinya percampuran antara riwayat yang sahih dan yang tidak sahih. Tidak jarang suatu pendapat disandarkan kepada sahabat atau tabi'in tanpa disertai keterangan sanad yang jelas, sehingga sulit diverifikasi kebenarannya[21]. Ketiadaan sanad yang valid pada sebagian riwayat sahabat dan tabiin sering kali membuat informasi sahih dan daif bercampur aduk, sehingga batas antara kebenaran dan kebatilan menjadi kabur. Kondisi semacam ini dapat dijumpai dalam kitab tafsir karya Ath-Thabarani serta Ibnu Katsir[22]. pengaruh Israiliyyat dalam penafsiran.

   Berkaitan dengan *israiliyyat*, yaitu berita yang berasal dari tradisi Yahudi atau Nasrani dan masuk melalui perawi tertentu, terutama dalam kisah para nabi.

[20] Lia Yuliasih et al., "Metode Tafsir bil Ma ' tsur dan Urgensinya Dalam Menjaga Otoritas Penafsiran Al-Quran," *urnal Sains Student Research (JSSR)* 4, no. 1 (2026): 651–60.
[21] Lia Yuliasih et al., "Metode Tafsir bil Ma ' tsur dan Urgensinya Dalam Menjaga Otoritas Penafsiran Al-Quran," *urnal Sains Student Research (JSSR)* 4, no. 1 (2026): 651–60.
[22] Syahrani dan Alwizar Yusuf, "Tafsir Ditinjau dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, dan Tafsir Bi Al- Isyari)." *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia,* 4, no 1 (2025): 159 -187

Sikap ilmiah terhadapnya tidak cukup hanya menerima atau menolak seluruhnya. Berita yang bertentangan dengan prinsip wahyu ditolak; berita yang dikuatkan oleh sumber Islam dapat disebut sesuai kadar buktinya; sedangkan berita yang tidak dapat dibenarkan atau disalahkan sebaiknya tidak dijadikan dasar keyakinan dan hukum[23]

b. Keterbatasan dalam Menjawab Persoalan Kontemporer, Kritik ini tidak berarti bahwa tafsir bil ma'tsur tidak relevan untuk masa kini. Al-Qur'an dan hadis tetap menjadi sumber fundamental, tetapi penerapannya pada persoalan baru memerlukan pengkajian bahasa, konteks, prinsip hukum, dan pendekatan keilmuan yang sesuai.[24]

C. Tafsir bi al-Ra'yi

1. Pengertian Tafsir bi al-Ra'yi

Secara istilah, tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran yang menggunakan ijtihad dan kemampuan intelektual mufasir untuk memahami makna Al-Qur'an dengan tetap berpijak pada kaidah bahasa Arab, konteks ayat, nash Al-Qur'an dan Sunnah yang relevan, serta prinsip-prinsip syariat. Karena itu, tafsir bi al-ra'yi tidak identik dengan pendapat pribadi atau logika bebas tanpa dasar, melainkan penalaran yang bekerja di dalam koridor metodologis penafsiran.[25]

Dalam pandangan lain, Tafsir *bi ar-ra'yi* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengandalkan akal, logika dan ijtihad dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir ini, seorang mufassir (penafsir) menggunakan kemampuan intelektualnya untuk memahami makna ayatayat Al-Qur'an yang tidak memiliki penjelasan langsung dari riwayat (hadis, atsar sahabat, atau tabi'in). Menafsirkan Al Qur'an dengan ra'yu dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang shahih adalah haram tidak boleh dilakukan[26]

Para ulama membedakan *Tafsir bi ar-ra'yi* yakni tafsir *bi al-ra'yi* yang terpuji

[23] Nur Afrizal, *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur dan Bi Al-Ra'yi: Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020). 87 -98

[24] Aprilita Hajar, "Telaah Kritis Terhadap Kitab-Kitab Tafsir Bi Al- Ma ' tsur (Periode Ulama ' Mutaqaddimin)," *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2022): 46–61.

[25] Muhammad Bayu, Fitriansyah ,Yudistira, Saptanadi, Zulaiha, Eni, "Transformasi Tafsir Bi Al-Ra'yi: Sejarah, Batasan Metodologis, dan Dinamika Perdebatan Ulama," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 4 (2025): 2248–2261, https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1904

[26] Syahrani dan Alwizar Yusuf, "Tafsir Ditinjau dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, dan Tafsir Bi Al- Isyari)." *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia,4.1(2025): 859-867*

(*al-tafsir al-mahmudah*) dan yang tercela (*tafsir madzmumah*)[27]. *Ra'yi mahmud* menggunakan ijtihad dengan dasar keilmuan yang memadai, tidak bertentangan dengan nash yang sahih, dan tidak diarahkan untuk membenarkan hawa nafsu atau kepentingan tertentu. Sebaliknya, *ra'yi madhmum* muncul ketika penafsiran dipaksakan tanpa penguasaan perangkat bahasa, konteks, dan kaidah tafsir atau ketika kesimpulan telah ditentukan lebih dahulu lalu ayat dipaksa mengikutinya.

2. Karakteristik Tafsir bi al-Ra'yi

Karakter utama *tafsir bi al-ra'yi* adalah sifatnya yang analitis dan argumentatif. Mufasir tidak berhenti pada apa yang diriwayatkan, tetapi menelaah pilihan kata, struktur kalimat, hubungan antarayat, tujuan hukum, dan implikasi sosialnya. Karena menggunakan banyak disiplin, tafsir ini melahirkan beragam corak, seperti fikih, kalam, *falsafi*, *lughawi*, sufi, dan *adabi-ijtima'i.* [28]

Batas metodologis *tafsir bi al-ra'yi* antara lain penguasaan bahasa Arab dan struktur kebahasaan ayat, perhatian terhadap munasabah dan konteks, pengetahuan tentang riwayat yang berkaitan dengan ayat, pemahaman prinsip-prinsip syariat, serta kesediaan menguji hasil ijtihad terhadap dalil yang lebih kuat. Batas ini menunjukkan bahwa penggunaan akal berfungsi untuk menggali makna, bukan menggantikan otoritas wahyu.

Beberapa ciri khas *Tafsir bi al-ra'yi* adalah sebagai berikut: 1), Penggunaan Akal: Tafsir ini menekankan pentingnya menggunakan akal sehat untuk memahami teks Al-Qur'an. 2). Kontekstual: *Tafsir bi al-ra'yi* lebih memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah saat ayat diturunkan daripada hanya mengandalkan teks literal. 3) Fleksibilitas: Dibandingkan dengan tafsir yang bergantung pada riwayat dan tradisi, *tafsir bi al-ra'yi* lebih fleksibel. Hal ini memungkinkan mufassir untuk menawarkan pemahaman yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan umat setiap saat[29]

[27] Agus Rifky Ridwan, Azzah Ulia Rona, dan Indri Julianti, "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber (2) Tafsir Bir Ra ' yi De finisi , Contoh Kitab Dan Contoh Penafsiran," *Jurnal Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, no. 2 (2024): 167–80, doi: https://doi.org/10.61930/sell.v2i2.161.

[28] Afrizal, *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur dan Bi Al-Ra'yi: Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab*.

[29] Muhammad Bayu Fitriansyah, Saptanadi Yudistira, dan Eni Zulaiha, "Transformasi Tafsir Bi Al-Ra'yi: Sejarah, Batasan Metodologis, Dan Dinamika Perdebatan Ulama," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 4 (2025): 2248–61, https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1904.The.

Penjelaskan diatas mengarah pada Karakter utama *tafsir bi al-ra'yi* bersifat analitis dan argumentatif, di mana mufasir menggali makna Al-Qur'an melalui telaah mendalam terhadap bahasa, konteks, dan tujuan hukum, sehingga melahirkan berbagai corak seperti fikih, kalam, hingga sains. Keragaman corak ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan spesialisasi sang *mufasir* sebagaimana terlihat dalam karya *Fakhr al-Din al-Razi* yang sarat nuansa teologi dan filsafat, serta *al-Zamakhshari* yang unggul dalam analisis *linguistik* yang pada akhirnya membentuk sudut pandang dan hasil penafsiran mereka.

3. Kelebihan *Tafsir bi al-Ra'yi*

Sebagaimana *yang* mana tertulis di buku pengantar ilmu tafsir yang dikarang oleh ahmad Sarwat, bahwa *Tafsir bi al-ra'yi* memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut:

a. Melakukan *Tafsir bi al-ra'yi* sama saja melakukan perintah Alloh SWT., yaitu berijtihad
b. *Tafsir bi al-ra'yi* merupakan upaya untuk mengetahui makna-makna kitab Alloh
c. *Tafsir bi al-ra'yi* menjadikan disiplin ilmu alquran terus berkembang
d. *Tafsir bi al-ra'yi* dapat mengadaptasikan alquran sesuai dengan kehidupan masa kini
e. Para *mufassir* dapat menafsirkan seluruh komponen ayat-ayat al-quran secara dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengatahuan dan teknologi. Dengan kata lain, mufassir boleh berijtihad untuk memperoleh pemahaman baru serta mengistinbath-kan makna dan hikmah al-quran.

Selain kelebihan diatas sebagaimana dikatakan pendapat lain *Tafsir bi al-ra'yi* memiliki kelebihan yaitu: (1) mampu merespons perkembangan zaman dan permasalahan *kontemporer*; (2) memperluas cakrawala pemahaman terhadap Al-Qur'an; (3) menunjukkan keluasan dan keuniversalan petunjuk Al-Qur'an; (4) dapat mengintegrasikan Al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu.[30]

Secara garis besar, kelebihan tafsir *bi al-ra'yi* terletak pada pemanfaatan

[30] Hasan et al., "Tafsir Al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Bil Ma'tsur, Tafsir Bil Ra'yi, Dan Tafsir Bil Isyari."

ijtihad dan nalar yang sejalan dengan perintah Allah SWT untuk memahami kitab-Nya. Metode ini berperan penting dalam menjaga kedinamisan ilmu Al-Qur'an agar terus berkembang, mampu mengadaptasikannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (sains), serta relevan dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer. Melalui pendekatan rasional ini, cakrawala pemahaman umat terhadap Al-Qur'an semakin luas dan terintegrasi dengan beragam disiplin ilmu, sekaligus membuktikan keluasan serta keuniversalan petunjuk Al-Qur'an di setiap zaman.

4. Kritik *Tafsir bi al-Ra'yi*

Ulama telah berdebat tentang *tafsir bi al-ra'yi* sejak lama. Beberapa ulama, terutama mereka dari Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah, berpendapat bahwa tafsir jenis ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena dapat menyebabkan kesalahan atau penyimpangan dari ajaran Islam yang sebenarnya. Yang menjadi kritik dalam penggunakaan *tafsir bi al-ra'yi* adalah:

a. Bertentangan dengan Otoritas Tradisi: Beberapa ulama menentang tafsir bi al-ra'yi karena mereka pikir metode ini berpotensi melanggar batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat dan tradisi yang sah.
b. Subjektivitas: Penggunaan akal dalam tafsir dapat menyebabkan subjektivitas yang tinggi, di mana hasil penafsiran dapat sangat dipengaruhi oleh pandangan pribadi mufassir, mengurangi objektivitas dalam pemahaman teks.
c. Risiko Penyimpangan: Tafsir bi al-ra'yi dapat menghasilkan penyimpangan dalam penafsiran yang dapat menyimpang dari makna asli teks Al-Qur'an.[31]

D. Tafsir bi al-'Ilmi (التَّفْسِيرُ الْعِلْمِ)

1. Pengertian *Tafsir bi al-'Ilmi*

Berbicara tentang sains dan teknologi, munculnya tafsir dengan corak ilmi menjadi salah satu tren di abad modern dan kontemporer. Pengaruh luas dari munculnya tafsir modern kontemporer ini sering dikaitkan dengan banyaknya karya tafsir dengan corak ilmi ini. *Tafsir bi al-'il'mi*, juga dikenal

[31] Fitriansyah, Yudistira, dan Zulaiha, "Transformasi Tafsir Bi Al-Ra'yi: Sejarah, Batasan Metodologis, Dan Dinamika Perdebatan Ulama."

sebagai tafsir saintifik, adalah metode penafsiran Al-Qur'an kontemporer yang mengaitkan ayat-ayat suci itu dengan ilmu pengetahuan. Metode ini muncul sebagai tanggapan atas kemajuan sains modern dan kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks ilmiah. *Tafsir bi al-'il'mi* berusaha menjelaskan fenomena alam dan membuktikan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan kontemporer dengan menggabungkan wahyu dan penelitian ilmiah.[32]

Menurut ahli bahasa, ketika kata "tafsir "ilmi" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ada perbedaan pendapat tentang arti harfiah kata "ilmu". Pasalnya, kata "ilmu" biasanya dikaitkan dengan makna "pengetahuan". Namun, dalam tafsir "ilmi", kata "ilmu" memiliki makna yang lebih luas, yaitu "pengetahuan ilmiah". Perbedaan keduanya adalah pengetahuan adalah hasil dari upaya seseorang untuk menangkap realitas ke dalam jiwa mereka yang tidak menimbulkan keraguan di pikiran mereka. Realitas yang dimaksud bisa berupa sifat sesuatu, peristiwa di sekitarnya, benda, dan lain-lain. Sementara sains, juga dikenal sebagai pengetahuan ilmiah, adalah pengetahuan yang dikumpulkan melalui proses ilmiah tertentu. Ini adalah metrik yang membedakan pengetahuan dari sains[33]

2. Karakteristik Tafsir *bi al-'Ilmi*

Tafsir Ilmi secara umum dapat didefinisikan sebagai usaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode ilmiah. Istilah "ilmi" berasal dari kata "ilmu," yang berarti pengetahuan. Oleh karena itu, Tafsir Ilmi berupaya untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan fenomena alam atau ayat kauniyyah, melalui lensa ilmu pengetahuan.

Tafsir ilmi memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

a. Integrasi antara Al-Qur'an dan Sains: Tafsir ini beru saha menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan penemuan ilmiah dan mengandung

[32] Roll A, "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 239–257.
[33] Rizki Maulana Putra, Wanda Jawhariyah, dan Edi Komarudin, "Dinamika Perkembangan Tafsir ' Ilmi Di Indonesia," *MALAY Studies : History, Culture and Civilization* 3, no. 2 (2024): 1–10.

ISSN:2715-9981. EISSN:2715-9434. DOI:https://doi.org/10.54437/ilmuna

kebenaran yang relevan dengan sains

b. Fokus pada Ayat Kauniyyah: Ayat-ayat yang menjadi fokus utama dalam Tafsir Ilmi adalah ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta, seperti penciptaan, fenomena alam, dan hukum-hukum fisika. Mufassir menggunakan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat tersebut.

c. Metodologi Ilmiah: Dalam Tafsir Ilmi, mufassir diharapkan untuk menggunakan metode penelitian ilmiah dalam menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini termasuk pengumpulan data, observasi, dan analisis kritis terhadap teori-teori ilmiah yang relevan

d. Keterbukaan terhadap Penemuan Baru: Pendekatan ini bersifat dinamis dan terbuka terhadap penemuan ilmiah baru. Mufassir dapat memperbarui tafsir mereka berdasarkan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan[34]

3. Batas Metodologis *Tafsir bi al-'Ilmi*

Dalam penerapannya, *tafsir bi al-'ilmi* memerlukan batas metodologis agar penafsiran tidak terlalu jauh mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan temuan sains. Penafsiran tetap harus berpijak pada makna bahasa, konteks ayat, dan tujuan Al-Qur'an sebagai petunjuk, sedangkan temuan ilmiah digunakan sebagai sarana pendukung dalam memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam[35]

a. Penggunaan sains dalam tafsir perlu dibatasi oleh beberapa prinsip. Pertama, makna kebahasaan dan konteks ayat tetap menjadi pijakan awal; sains tidak boleh memaksa lafaz keluar dari kemungkinan maknanya. Kedua, perlu dibedakan antara fakta ilmiah yang relatif mapan dan hipotesis atau teori yang masih berubah. Ketiga, temuan sains sebaiknya berfungsi sebagai perangkat dialog dan pengayaan

[34] Putra, Jawhariyah, dan Komarudin.
[35] Shuruq Naguib, "The Hermeneutics of Miracle: Evolution, Eloquence, and the Critique of Scientific Exegesis in the Literary School of Tafsīr. Part I: From Muhammad 'Abduh to Amīn al-Khūlī," *Journal of Qur'anic Studies* 21, no. 3 (2019): 57–88, https://doi.org/10.3366/jqs.2019.0399.

pemahaman, bukan satu-satunya ukuran kebenaran wahyu. Keempat, tujuan utama Al-Qur'an sebagai hidayah tidak boleh direduksi menjadi buku sains[36]

b. Batas tersebut penting karena teori ilmiah dapat berubah seiring perkembangan pengetahuan. Jika suatu ayat diikat secara mutlak pada satu teori yang belum mapan, perubahan teori dapat menimbulkan kesan seolah makna wahyu ikut berubah. Kritik modern terhadap *scientific exegesis* juga menekankan bahwa penafsiran harus tetap berangkat dari struktur bahasa dan karakter tekstual Al-Qur'an sebelum menghubungkannya dengan temuan sains[37]

4. Kelebihan *Tafsir bi al-'il'mi*

Kelebihan Tafsir 'Ilmi :

a. Berani merespon modernisasi, pembaharuan dan tantangan zaman;
b. Menghargai ilmu secara nisbi dan mengarahkan akal menuju sains, yang membantu mengembalikan keseimbangan antara sains dan agama dalam kehidupan.
c. Mengejar prestasi sains dan melakukan penafsiran ulang sesuai dengan teori santifik orang lain.
d. Dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru untuk kemashlahatan hidup manusia[38]

5. Kritik *Tafsir bi al-'il'mi*

Selain memiliki kelebihan, Tafsir Ilmi tidak luput dari kritikan, di antaranya:

a. Bahaya Over interpretasi: Ada kekhawatiran bahwa tafsir ilmi dapat berujung pada penafsiran yang memaksakan fakta ilmiah ke dalam teks Al-Qur'an.
b. Dinamika Sains: Karena ilmu pengetahuan terus berkembang, ada risiko bahwa interpretasi yang didasarkan pada teori tertentu menjadi

[36] Prakoso, "Validitas Tafsîr bi al-'Ilmî," n.d., 67–88.
[37] Naguib, "The Hermeneutics of Miracle: Evolution, Eloquence, and the Critique of Scientific Exegesis in the Literary School of Tafsīr. Part I: From Muhammad 'Abduh to Amīn al-Khūlī."
[38] Hasan Hanafi, *Tafsir & Kemaslahatan Umat* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007). 40-45

tidak relevan jika teori tersebut terbantahkan di masa depan.

Selain keritikan di atas, terdapat ahli lain yang menyatakan tentang kritikal yang ditujukan kepada *tafsir Al-Il'mi.* hal tersebut dijelaskan di bawah:

Kritik pertama ialah risiko saintisme, yaitu menjadikan sains sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Al-Qur'an memiliki tujuan hidayah, akhlak, dan pembentukan pandangan hidup yang tidak dapat direduksi menjadi informasi ilmiah. Apabila nilai sebuah ayat hanya dianggap kuat setelah dibenarkan sains, kedudukan wahyu justru dibuat bergantung pada perubahan pengetahuan manusia[39]

Kritik kedua adalah pemaksaan teori. Istilah Al-Qur'an kadang memiliki jangkauan makna luas, sedangkan istilah ilmiah mempunyai definisi teknis yang sempit. Menyamakan keduanya tanpa analisis dapat menghasilkan tafsir yang tampak modern, tetapi lemah secara bahasa. Masalah menjadi lebih serius ketika teori yang belum mapan dipresentasikan sebagai makna final ayat.Kritik ketiga menyangkut ketahanan penafsiran. Teori ilmiah dapat berubah karena penemuan baru. Jika makna ayat diikat secara mutlak pada satu model, perubahan model itu seolah-olah menggugurkan tafsir, bahkan dapat menimbulkan kesan bahwa wahyu juga keliru. Karena itu, hasil sains yang belum mencapai tingkat kepastian memadai tidak boleh diberi beban untuk menentukan makna pasti wahyu[40]

E. Analisis Komparatif dan Relevansi bagi Integrasi Al-Qur'an, Hadis, Sains, dan PAI Moderat

Ketiga pendekatan memiliki fungsi yang berbeda tetapi dapat berinteraksi. *Tafsir bi al-ma'tsur* menjaga keterhubungan penafsiran dengan otoritas Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi generasi awal. *Tafsir bi al-*

[39] Shuruq Naguib, "The Hermeneutics of Miracle: Evolution, Eloquence, and the Critique of Scientific Exegesis in the Literary School of Tafsir, Part I," *Journal of Qur'anic Studies* 21, no. 3 (2019): 70–83, https://doi.org/10.3366/jqs.2019.0399.

[40] Mohsen Ghasem-pour, Mohammad Hassan Saneipur, dan Ali Fathollahi, "Critique and Analysis of Contemporary Scientific Exegesis Based on the Views of Ayatollah Javadi Amoli," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 10 (2020): 610–612, https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i10.1907.

ra'yi membuka ruang ijtihad untuk menelaah bahasa, konteks, tujuan hukum, dan persoalan baru dengan tetap terikat kaidah. Sementara itu, tafsir 'ilmi memungkinkan dialog antara ayat-ayat kauniyyah dan perkembangan sains dengan syarat tidak menjadikan teori ilmiah sebagai penentu tunggal makna ayat.[41]

Dalam konteks mata kuliah Integrasi Al-Qur'an, Hadis, Sains, dan PAI Moderat, ketiganya dapat ditempatkan dalam hubungan yang seimbang. Pendekatan riwayat mencegah penafsiran kehilangan dasar normatif; pendekatan *ra'yi* mencegah pemahaman berhenti pada reproduksi literal ketika berhadapan dengan masalah baru; dan *tafsir 'ilmi* mendorong keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Sikap moderat muncul ketika otoritas wahyu, rasionalitas ilmiah, dan perkembangan pengetahuan tidak dipertentangkan secara sederhana, tetapi masing-masing ditempatkan sesuai batas epistemologisnya[42]

Dengan demikian, integrasi tidak berarti mencampurkan seluruh pendekatan dan metode tanpa kriteria. Integrasi yang bertanggung jawab menuntut hierarki sumber, ketepatan metode, serta kesadaran terhadap tingkat kepastian argumen. Hal ini membuat penafsiran tetap berakar pada tradisi, terbuka terhadap ijtihad, dandialogis terhadap sains tanpa jatuh pada tekstualisme kaku, rasionalisme tanpa batas, atau saintisme.[43]

Tabel. 1. Aspek perbedaan antara *Tafsir bi al-Ma'tsur ,Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir 'Ilmi*

Aspek	**Tafsir bi al-Ma'tsur**	**Tafsir bi al-Ra'yi**	**Tafsir 'Ilmi**
Basis utama	Riwayat: Al-Qur'an, Sunnah, atsar	Ijtihad berbasis kaidah	Teks Al-Qur'an dan pengetahuan sains
Validasi	Sanad, matan, relevansi riwayat	Bahasa, konteks, nash, prinsip syariat	Bahasa ayat, konteks, dan tingkat kepastian sains

[41] Hidayati Hidayati, "Diskursus Seputar Tafsir bi al-Ma'thur," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020), https://doi.org/10.62359/tafakkur.v1i1.25.
[42] Naguib, "The Hermeneutics of Miracle: Evolution, Eloquence, and the Critique of Scientific Exegesis in the Literary School of Tafsīr. Part I: From Muhammad 'Abduh to Amīn al-Khūlī."
[43] Muhammad Shabrun Algifari, "Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023), https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31042.

Kekuatan	Otoritas transmisi dan kedekatan dengan sumber awal	Analitis, kontekstual, responsif terhadap persoalan baru	Dialog wahyu-sains dan pembacaan ayat kauniyyah
Risiko	Riwayat lemah, israiliyyat, generalisasi atsar	Subjektivitas dan pemaksaan kepentingan	Saintisme, over-interpretasi, ketergantungan pada teori tentatif

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai berbagai pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa Tafsir bil Ma'tsur, Tafsir bil Ra'yi, dan Tafsir bil Ilmi memiliki karakteristik, kelebihan, serta titik kritis masing-masing dalam upaya mengungkap pesan-pesan Ilahi. Tafsir bil Ma'tsur berpijak pada sumber-sumber riwayat yang otoritatif, meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi, serta atsar sahabat dan tabi'in, dengan menekankan verifikasi sanad dan matan serta meminimalkan subjektivitas penafsir. Metode ini memiliki keunggulan dalam menjaga otentisitas pemahaman terhadap wahyu, tetapi rentan terhadap penggunaan riwayat daif, masuknya unsur israiliyyat, serta keterbatasan dalam merespons persoalan kontemporer apabila tidak disertai pendekatan kontekstual. Sementara itu, Tafsir bil Ra'yi mengandalkan kemampuan nalar, kaidah bahasa, dan ijtihad mufasir dalam kerangka prinsip-prinsip syariat, sehingga bersifat analitis, argumentatif, dan fleksibel dalam menjawab perkembangan zaman serta mengintegrasikan Al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu. Meskipun demikian, metode ini berpotensi menimbulkan subjektivitas dan penyimpangan makna apabila penalaran tidak dibatasi oleh kaidah keilmuan yang ketat. Adapun Tafsir bil Ilmi berupaya menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan penemuan sains modern melalui pendekatan empiris, sehingga dapat mendorong pengembangan wawasan ilmiah dan menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan realitas alam. Namun, pendekatan ini memiliki risiko saintisme, pemaksaan teori ilmiah yang belum mapan ke dalam teks wahyu, serta ketidakstabilan interpretasi akibat perubahan teori sains. Secara keseluruhan, ketiga pendekatan tersebut tidak sepenuhnya berada dalam kategori

metodologis yang sama, karena Tafsir bil Ma'tsur dan Tafsir bil Ra'yi terutama merujuk pada sumber dan cara memperoleh makna, sedangkan Tafsir bil Ilmi lebih menunjukkan corak penafsiran yang memanfaatkan pengetahuan ilmiah. Dalam praktiknya, unsur riwayat, ijtihad, dan pengetahuan sains dapat saling berinteraksi sepanjang diterapkan sesuai dengan batas metodologis masing-masing. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik dan keterbatasan ketiga pendekatan tersebut menjadi penting untuk menghasilkan penafsiran yang objektif, bertanggung jawab, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan otoritas wahyu maupun ketelitian ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

A, Roll. "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 239–257.

Afrizal, Nur. *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur dan Bi Al-Ra'yi: Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.

Al-Dzahabi M Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Jidil 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992. Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992. Algifari, Muhammad Shabrun. "Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023). https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31042.

Anwar, Safirah Farahiyah. "Kontribusi Tafsir Bil Ma ' tsur dan Tafsir Bil Ra ' yi serta Dilematik dalam Khazanah Penafsiran." *Kalam Al Gazali : Education and Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2025): 53–65.

Balya Ziaulhaq Achmadin, Abdul Fattah, Mohammad Asrori Alfa, Akhmad Mukhsin. "Model of Tafsir Bi Al-Ma'tsur Approach Relevance to Islamic Education: A Chronological Review of Qur'anic InterpretationNo Title." *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2024): 54–73.

Bayu, Yudistira, Saptanadi, Zulaiha, Eni, Fitriansyah, Muhammad. "Transformasi Tafsir Bi Al-Ra'yi: Sejarah, Batasan Metodologis, dan Dinamika Perdebatan Ulama,." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 4 (2025): 2248–2261.https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1904.

Fitriansyah, Muhammad Bayu, Saptanadi Yudistira, dan Eni Zulaiha. "Transformasi Tafsir Bi Al-Ra'yi: Sejarah, Batasan Metodologis, Dan Dinamika Perdebatan Ulama." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 4 (2025): 2248–61.https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1904.The.

Hajar, Aprilita. "Telaah Kritis Terhadap Kitab-Kitab Tafsir Bi Al- Ma ' tsur (Periode Ulama ' Mutaqaddimin)." *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2 (2022): 46–61.

Hasan Hanafi. *Tafsir & Kemaslahatan Umat*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.

Hasan, Tsabitah aulia, Naufal A Faruq, Badrul Muhayat, dan Riska Sawitri. "TAFSIR AL-QUR'AN: KAJIAN TERHADAP TAFSIR BIL MA'TSUR, TAFSIR BIL RA'YI,

DAN TAFSIR BIL ISYARI." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12, no. 02 (2026): 158–65.

Hidayat, A. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tafsir bil Ma'sur, bil Ra'yi dan bil Isyari*. Jakarta: Prenadamediaa Group, 2024.

Hidayati, Hidayati. "Diskursus Seputar Tafsir bi al-Ma'thur." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020). https://doi.org/10.62359/tafakkur.v1i1.25.

Ikhsan Mochammad, Alidi Nurdin. "Tafsir bi al-Ma ' tsur sebagai Metode dalam Memahami Al-Qur ' an …. 3 "م, no. 4 (2023): 607–14.

Imadudin, Ihsan, dan Aini Qurotul Ain. "Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 381–88.https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18692.

Naguib, Shuruq. "The Hermeneutics of Miracle: Evolution, Eloquence, and the Critique of Scientific Exegesis in the Literary School of Tafsīr. Part I: From Muhammad 'Abduh to Amīn al-Khūlī." *Journal of Qur'anic Studies* 21, no. 3 (2019): 57–88.https://doi.org/10.3366/jqs.2019.0399.

Nasution, M Arsad. "PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra`yi, Tafsir Bi Al Isyari)." *Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (2018): 147–65.Prakoso. "Validitas Tafsîr bi al-'Ilmî," n.d., 67–88.

Prakoso, Theo Jaka. "Validitas tafsi < r bi al- 'ilmi dalam penafsiran ayat- ayat penciptaan alam." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 67–84.https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-04.

Putra, Rizki Maulana, Wanda Jawhariyah, dan Edi Komarudin. "DINAMIKA PERKEMBANGAN TAFSIR ' ILMI DI INDONESIA." *MALAY Studies : History,Culture and Civilization* 3, no. 2 (2024): 1–10.

Ridwan, Agus Rifky, Azzah Ulia Rona, dan Indri Julianti. "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber (2) Tafsir Bir Ra ' yi De finisi , Contoh Kitab Dan Contoh Penafsiran." *Jurnal Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, no. 2 (2024): 167–80. doi: https://doi.org/10.61930/sell.v2i2.161.

Syahrani, Amellia Putri, dan Kadar M Alwizar Yusuf. "Tafsir Ditinjau dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, dan Tafsir Bi Al- Isyari)." *QISTINA:*

Jurnal Multidisiplin Indonesia 4, no. 1 (2025): 859–67.

Syarafuddin, H Z. "Tafsir bi al-ma'sur (kelebihan dan kekurangan serta pengembanganya)." *SUHUF* 29, no. 1 (2017): 97–117.

Yuliasih, Lia, Ali Khosim, Universitas Islam, Negeri Sunan, dan Gunung Djati. "Metode Tafsir bil Ma ' tsur dan Urgensinya Dalam Menjaga Otoritas Penafsiran Al-Quran." *urnal Sains Student Research (JSSR)* 4, no. 1 (2026): 651–60.